

Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Sosioemosional Anak Usia Dini di PAUD Se-Kecamatan Sumur Bandung
Parenting Parents' role in socio-emotional development in Early Childhood Education in Sumur Bandung District

¹Titi Ruchati Lukman, ²Masnipal Marhun, ³Dedih Surana

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru-PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹titi.lukman@yahoo.com, ²masnipalmarhun@gmail.com, ³dedih.surana@yahoo.co.id

Abstract. Every child in his life will develop according to the stages of his age. Children's success in achieving its development tasks supported by several factors, both internal and external, factors such as parenting, the role and function of the family, the support of the home and school environment as well as several other supporting factors. The purpose of this study to determine the extent of parents' parenting role in the development of socio-emotional aspects of early childhood education throughout Sumur Bandung District. This research uses descriptive method with quantitative approach. Data were collected by distributing questionnaires/attitude scale questionnaire and interview, the 82 parents and teachers in early childhood institutions Sumur Bandung District throughout the school year 2016/2017. Data processing techniques performed by calculating the percentage of the many types of parenting implemented by families and socio-emotional development of children in the Sumur Bandung District. The results showed that in general parenting parents play a major role in the development of socio-emotional aspects of early childhood, particularly in early childhood throughout Sumur Bandung District. The role includes: First, most parents apply democratic parenting, this means that most of the parents to be prioritizing the interests of the child, but the parents did not hesitate to control them. Democratic parent relationship is usually characterized by a high control and high warmth. Secondly, judging from the calculation of the percentage of socio-emotional development in early childhood Sumur Bandung District, the result that the majority of young children in early childhood education in Sumur Bandung District enter the category is growing. Third, parenting parents play an important role in the socio-emotional development of young children, this means parenting parents can not be ignored or separately in socio-emotional development of young children. The results of the study have implications for parents that: Developing socioemotional early childhood can not be separated from the influence of parenting parents, if parents educate their children well, then the children will have good manners as well, and vice versa if the parents to educate their children with less well, then the children will have poor behavior. For early childhood teachers, socio-emotional development of children should be an early age both in school and at home synchronized with parenting adopted by parents that parenting democratic.
Keywords: Parenting, socioemotional development, Early Childhood.

Abstrak. Setiap anak dalam hidupnya akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan usianya. Keberhasilan anak dalam mencapai tugas perkembangannya didukung oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, diantaranya faktor pola asuh, peran dan fungsi keluarga, dukungan lingkungan rumah dan sekolah serta beberapa faktor pendukung lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peran pola asuh orang tua dalam pengembangan aspek sosioemosional anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Sumur Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket/ kuesioner skala sikap, dan wawancara, kepada 82 orang tua siswa dan guru di lembaga PAUD se-Kecamatan Sumur Bandung tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara menghitung presentase jenis pola asuh yang banyak diterapkan oleh keluarga-keluarga dan perkembangan sosioemosional anak di Kecamatan Sumur Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pola asuh orang tua berperan besar dalam pengembangan aspek sosioemosional anak usia dini, khususnya di PAUD se-Kecamatan Sumur Bandung. Peran tersebut meliputi : Pertama, sebagian besar orang tua siswa menerapkan pola asuh demokratis, hal ini berarti sebagian besar orang tua siswa bersikap memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Hubungan orang tua demokratis biasanya ditandai dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi. Kedua, dilihat dari besarnya persentase perhitungan perkembangan sosioemosional anak usia dini di Kecamatan Sumur Bandung, diperoleh hasil bahwa sebagian besar anak usia dini di PAUD Kecamatan Sumur Bandung masuk pada kategori sudah

berkembang. Ketiga, pola asuh orang tua berperan penting dalam pengembangan sosioemosional anak usia dini, hal ini berarti pola asuh orang tua tidak dapat diabaikan atau terpisah dalam pengembangan sosioemosional anak usia dini. Hasil penelitian tersebut berimplikasi bagi orang tua bahwa : Pengembangan sosioemosional anak usia dini tidak lepas dari pengaruh pola asuh orang tua, jika orang tua mendidik anaknya dengan baik, maka anakpun akan memiliki perilaku yang baik pula, begitupun sebaliknya jika orang tua mendidik anaknya dengan kurang baik, maka anak tersebut akan memiliki perilaku yang kurang baik. Bagi guru PAUD, hendaknya pengembangan sosioemosional anak usia dini baik disekolah maupun dirumah diselaraskan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis.

Kata kunci : Pola Asuh, Pengembangan Sosioemosional, Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Menurut Solehudin (1997:23), "Anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun yang sering disebut dengan masa peka, yaitu masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan."

Salah satu tugas dari pendidikan anak usia dini adalah membantu memberikan stimulasi untuk perkembangan sosioemosional dan kepribadian anak dalam satu kesatuan. Namun pada prakteknya, penyelenggaraan pendidikan di PAUD/ Kelompok Bermain lebih banyak bersifat komplementer yang terkadang hanya memberikan pembelajaran sesuai dengan keinginan orang tua yang mengharuskan anak dapat membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) lalu mengabaikan aspek-aspek perkembangan dan kemampuan anak, sehingga dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang paling utama bagi perkembangan seorang individu. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul bahwa :

يُنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَى يَوْلَادٍ مَوْلُودٍ كُلِّ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi " (HR. Bukhari).

Menurut Yusuf (2009:122) "Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama."

Sesuai dengan definisi diatas, perkembangan sosioemosional mencakup penyesuaian dengan lingkungan sosial, peranan di dalam bermasyarakat, pengembangan konsep diri, serta rasa memiliki.

Berdasarkan kondisi diatas maka, sangatlah penting bagi anak usia dini untuk dapat mengembangkan kecerdasan sosioemosional dan kemampuan untuk menyesuaikan diri, melalui pola asuh yang diberikan. Meskipun pada usia di kelompok bermain dan taman kanak-kanak masih bersifat egosentris yang memandang bahwa segala sesuatu dari pikiran dan keinginannya harus selalu terpenuhi, bukan berarti orang tua tetap menurutinya (Syaodih, 2005:14)

Perkembangan sosioemosional pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai dan perilaku dimasa depan. Sesuai dengan pernyataan Santrock (2007) bahwa anak usia 4-5 tahun mulai menunjukkan peningkatan kemampuan mengatur emosi untuk memenuhi standar sosial. Berdasarkan

pentingnya pola asuh orang tua dalam perkembangan sosioemosional pada anak usia dini, maka penelitian ini berorientasi pada “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Sosioemosional Anak Usia Dini Di PAUD Se-Kecamatan Sumur Bandung”

Tujuan penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data empirik mengenai sejauh mana peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosioemosional anak usia dini PAUD se-Kecamatan Sumur Bandung.

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua yang banyak diterapkan keluarga di Kecamatan Sumur Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan sosioemosional anak usia dini di Kecamatan Sumur Bandung.
3. Untuk mengetahui sejauh mana peran pola asuh orang tua dalam pengembangan sosioemosional anak usia dini di Kecamatan Sumur Bandung.

B. Landasan Teori

Secara harfiah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996:40), pola artinya bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan pola asuh adalah cara seseorang melakukan kegiatan merawat, memelihara dan membimbing supaya anak dapat berdiri sendiri. Secara umum pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan didikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya (Syaodih, 1999:9). Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam merawat, mendidik dan menyampaikan kepercayaan kepada anak-anak mereka untuk menjadi mandiri dan menjadikan interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anak untuk mengekspresikan sikap, nilai, minat dan harapan dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Pola asuh orang tua ada bermacam-macam, menurut Diane Baumrind (Ratna, 2009) pola asuh orang tua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu: Pertama *Authoritative parenting* (Pola asuh demokratis). Pola asuh jenis ini ialah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Hubungan orang tua demokratis biasanya ditandai dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi. Kedua, *Authoritarian parenting* (Pola asuh otoriter). Pola asuh jenis ini merupakan pola asuh cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Hubungan orang tua otoriter biasanya ditandai dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Yang ketiga pola asuh *Permissive* (penelantar). Pola asuh *permissive* merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali kebebasan yang lebih untuk menyatakan dorongan atau keinginan. Pola asuh ini dapat diidentifikasi sebagai tipe penelantar secara fisik dan psikis. Hubungan orang tua *permissive* biasanya ditandai dengan kontrol yang rendah dan kehangatan yang rendah pula.

Hurlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial anak adalah suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan dalam lingkungan kehidupan anak. Lebih lanjut dikatakan bahwa perkembangan sosioemosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian dan hubungan interpersonal (Papalia, 2004).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan angket/ kuesioner data penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut : Dari 82 responden yang diteliti yang mendukung pola asuh orang tua diantaranya kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Sumur Bandung memiliki karakteristik yang *relative heterogen*. Sebagian besar orang tua murid (ayah) memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 55 orang atau 67,07%, sedangkan jumlah terkecil berpendidikan setingkat D3 yaitu sebanyak 3 orang atau 3,66%, sedangkan sebagian besar orang tua murid (ibu) memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 54 orang atau 65,85%, dan jumlah terkecil berpendidikan setingkat D3 yaitu sebanyak 2 orang atau 2,44%. Sebagian besar orang tua murid (ayah) memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 48 orang atau 58,54%, sedangkan jumlah terkecil 2,44% bekerja sebagai PNS, Tani dan lain-lain yaitu masing-masing sebanyak 4 orang atau 4,88%. Sebanyak 10 orang bekerja sebagai tentara pada ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) atau 12,20% dan sisanya berdagang sebanyak 14 orang, atau 17,07%. Sebagian besar orang tua murid (ibu) memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 54 orang atau 65,85%, sedangkan jumlah terkecil bekerja sebagai PNS dan lain-lain yaitu masing-masing sebanyak 1 orang atau 1,22%.

Untuk mengetahui pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua murid, dilakukan perbandingan skor total yang diperoleh dari jawaban responden terhadap setiap item pernyataan dalam kuesioner. Selanjutnya dilakukan perbandingan skor total tersebut dengan skor ideal (skor maksimal), untuk mengetahui persentase pencapaian skor total terhadap skor ideal. Persentase terbesar adalah pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua murid. Deskripsi pola asuh otoriter dapat diketahui dari hasil pengolahan data berikut ini :

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa skor total yang diperoleh dari jawaban responden mengenai item pernyataan pola asuh otoriter adalah sebesar 829. Skor tersebut mencapai 40,44% dari skor maksimal.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa skor total yang diperoleh dari jawaban responden mengenai item pernyataan pola asuh demokratis adalah sebesar 1786. Skor tersebut mencapai 86,24% dari skor maksimal.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa skor total yang diperoleh dari jawaban responden mengenai item pernyataan pola asuh permisif adalah sebesar 1043. Skor tersebut mencapai 42,40% dari skor maksimal. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui persentase terbesar skor jawaban responden terdapat pada pola asuh demokratis yaitu sebesar 86,24%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua murid adalah pola asuh demokratis.

Perkembangan sosioemosional anak diketahui dari penilaian guru. Panduan untuk menentukan besarnya kategori perkembangan sosioemosional siswa, adalah sebagai berikut :

- 4 : Anak berkembang sangat baik seperti yang diharapkan (BSB) = Skor 31-40
- 3 : Anak sudah berkembang seperti yang diharapkan (SB) = Skor 21-30
- 2 : Anak mulai berkembang seperti yang diharapkan (MB) = Skor 11-20
- 1 : Anak belum berkembang seperti yang diharapkan (BB) = Skor 1-10

Berdasarkan panduan perhitungan skor tersebut, berikut adalah hasil pengolahan data skor sosioemosional anak sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan sosioemosional sudah berkembang seperti yang diharapkan (SB) yaitu sebanyak 51 orang atau 62,20%. Anak dengan perkembangan sosioemosional sangat baik seperti yang diharapkan (BSB) sebanyak 26 orang atau 31,71%, sedangkan anak yang mulai berkembang seperti yang diharapkan (MB) adalah sebanyak 5 orang atau 6,10%.

Untuk membuktikan apakah pola asuh otoriter, demokratis dan permisif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosioemosional anak, maka dilakukan pengujian hipotesis simultan dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

H0: $\beta_1 \dots \beta_6 = 0$ Tidak terdapat pengaruh signifikan

H1 : $\beta_1 \dots \beta_6 \neq 0$ Terdapat pengaruh signifikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 39,6% perubahan perkembangan sosioemosional anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sedangkan sisanya yaitu sebesar 61,4% (100% - 39,6%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti atau diamati dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi secara parsial, diketahui bahwa variable yang memiliki kontribusi paling besar terhadap perkembangan sosioemosional anak adalah pola asuh demokratis, dengan kekuatan pengaruh sebesar 30,12%. Untuk melengkapi data, peneliti melakukan wawancara kepada guru-guru senior dan berpengalaman di sekolah yang menjadi objek penelitian. Pedoman wawancara ditujukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan sosioemosional anak. Adapun pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah : Hasil wawancara dengan guru senior mengatakan bahwa kebanyakan orang tua yang anaknya bersekolah di PAUD/ Kober di Kecamatan Sumur Bandung, menerapkan pola asuh demokratis, namun di daerah yang sosial ekonomi penduduknya bekerja sebagai tentara (ABRI) menerapkan pola asuh otoriter. Standar pengembangan aspek sosioemosional anak usia dini di PAUD/ Kober di Kecamatan Sumur Bandung berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut guru, sebagian orang tua siswa telah bersedia meluangkan waktu, memperhatikan kesejahteraan anak, memberikan tanggapan positif pada anak tetapi ada sebagian orang tua yang selalu membatasi dan selalu campur tangan. Hal ini dapat dilihat dari adanya orang tua yang mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah, bahkan ada yang menunggu di sekolah selama pembelajaran berlangsung. Hubungan antara guru dan siswa pada umumnya telah harmonis. Sebagian besar lingkungan sekitar belum mempunyai fasilitas rekreasi dan aktifitas untuk anak yang diorganisasikan dengan baik. Lingkungan tempat tinggal siswa sebagian merupakan tempat tinggal yang padat penduduknya dan memiliki angka kejahatan yang tinggi yaitu di daerah Kelurahan Braga dan Kelurahan Babakan Ciamis. Masalah yang dihadapi guru dalam pengembangan sosioemosional anak diantaranya masih adanya pola asuh orang tua yang membiarkan anaknya melakukan hal-hal yang diinginkannya. Pembiaran seperti ini akan berdampak negatif pada pengembangan sosioemosional anak dan menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh guru. Hubungan antara anak dengan orang tua mereka disekolah cukup baik. Untuk mempererat hubungan antara anak dengan orang tua dan guru diadakan acara *parenting* yang diadakan setiap tahun dua kali pertemuan, yaitu pada bulan Juli dan Februari di PAUD IPHI dan PAUD Taman Ceria, sedangkan di PAUD Permata

Cendikia dan Kober Tunas Mandiri masih dalam wacana. Hal ini dimaksudkan agar terdapat hubungan yang baik antara orang tua dan guru dalam memantau perkembangan sosioemosional anak dan menambah pengetahuan orang tua mengenai pola asuh orang tua dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pengembangan sosioemosional anak. Dengan demikian, guru dan orang tua mampu bekerja sama dalam mengembangkan sosioemosional anak sejak dini. Berdasarkan hasil dari angket/kuesioner dan wawancara diperoleh data bahwa pola asuh orang tua terhadap anak usia dini di Kecamatan Sumur Bandung mayoritas adalah pola asuh demokratis yaitu sebesar 86,24% dari skor maksimal.

Menurut Diane Baumrind (Ratna, 2009) pola asuh orang tua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu: Pertama *Authoritative parenting* (Pola Asuh demokratis). Pola asuh jenis ini ialah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Hubungan orang tua demokratis biasanya ditandai dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi. Kedua, *Authoritarian parenting* (Pola Asuh Otoriter). Pola asuh jenis ini merupakan pola asuh cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Pola asuh otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Hubungan orang tua otoriter biasanya ditandai dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Yang ketiga pola asuh *Permissive* (penelantar). Pola asuh *permissive* merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali kebebasan yang lebih untuk menyatakan dorongan atau keinginan. Pola asuh ini dapat diidentifikasi sebagai tipe penelantar secara fisik dan psikis. Hubungan orang tua *permissive* biasanya ditandai dengan kontrol yang rendah dan kehangatan yang rendah pula. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua murid di Kecamatan Sumur Bandung adalah pola asuh demokratis. Pemilihan jenis pola asuh orang tua di Kecamatan Sumur Bandung dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang sebagian besar adalah lulusan SMA, sehingga orang tua menerapkan pola asuh yang dapat memaksimalkan perkembangan sosioemosional anak. Pengetahuan orang tua merupakan dasar bagi mereka untuk mendidik dan mengasuh anak.

Tingkat perkembangan sosioemosional anak usia dini di Kecamatan Sumur Bandung yang diteliti berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Standar Isi Tentang Pencapaian Perkembangan Anak) menunjukkan perkembangan yang positif berada dalam kategori sudah berkembang sesuai dengan yang diharapkan (SB) yaitu sebanyak 51 orang atau 62,20%. Anak dengan perkembangan sosioemosional sangat baik seperti yang diharapkan (BSB) sebanyak 26 orang atau 31,71%, sedangkan anak yang mulai berkembang seperti yang diharapkan (MB) adalah sebanyak 5 orang atau 6,10%.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, anak yang memiliki kategori sudah berkembang, yaitu anak sudah dapat mengikuti kegiatan diluar kelas (piknik, out-bond); meniru apa yang dilakukan orang dewasa; bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu); mengatakan perasaan secara verbal; mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan; bersabar menunggu giliran; mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok; mulai menghargai orang lain; mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan; membangun kerja sama; memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak); meminjam dan meminjamkan mainan.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi secara parsial, diketahui bahwa variabel yang memiliki kontribusi paling besar terhadap perkembangan sosioemosional anak adalah pola asuh demokratis, dengan kekuatan pengaruh sebesar 30,12%.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pola asuh orang tua berperan besar dalam pengembangan aspek sosioemosional anak usia dini, khususnya di PAUD se-Kecamatan Sumur Bandung. Peran tersebut meliputi :

Pertama, sebagian besar orang tua siswa menerapkan pola asuh demokratis, hal ini berarti sebagian besar orang tua siswa bersikap memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pada umumnya terdapat sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat. Hubungan orang tua demokratis biasanya ditandai dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi. Walaupun demikian pada anak usia dini terdapat hambatan-hambatan yang menyebabkan pola asuh demokratis belum dapat sepenuhnya diterapkan, orang tua masih berperan besar dalam pengambilan keputusan (otoriter) dan juga masih ada yang menerapkan pola asuh permisif.

Kedua, dilihat dari besarnya persentase perhitungan perkembangan sosioemosional anak usia dini di Kecamatan Sumur Bandung, (belum berkembang, mulai berkembang, sudah berkembang dan berkembang sangat baik sesuai harapan) diperoleh hasil bahwa sebagian besar anak usia dini di PAUD Kecamatan Sumur Bandung masuk pada kategori sudah berkembang.

Ketiga, pola asuh orang tua berperan penting dalam pengembangan sosioemosional anak usia dini, hal ini berarti pola asuh orang tua tidak dapat diabaikan atau terpisah dalam pengembangan sosioemosional anak usia dini. Hasil penelitian tersebut berimplikasi bagi orang tua bahwa : Pengembangan sosioemosional anak usia dini tidak lepas dari pengaruh pola asuh orang tua, jika orang tua mendidik anaknya dengan baik, maka anakpun akan memiliki perilaku yang baik pula, begitupun sebaliknya jika orang tua mendidik anaknya dengan kurang baik, maka anak tersebut akan memiliki perilaku yang kurang baik. Bagi guru PAUD, hendaknya pengembangan sosioemosional anak usia dini baik disekolah maupun dirumah diselaraskan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis.

Daftar Pustaka

- Hadits. (HR. Bukhari).
 Hurlock, E. (1978). *Child Development, Sixth Edition*. New York : Mc. Graw Hill, Inc.
 Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1996). Tidak diterbitkan.
 Papalia, D.E. (2004). *Human Development*. Boston : Mc Graw Hill Book Companies.
 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

- Santrock, J.W.(2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Solehuddin. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Pra-sekolah*. Bandung : FIP UPI
- Syaodih, E. (2005) *Pengembangan Perilaku Sosial Anak Pra-sekolah*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Edukasi.
- Syaodih, E. (2009) *Pendidikan Anak Pra-sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda Karya.